

Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab. Takalar (Kajian Antropolinguistik)

¹Hamriani, ²Akram Budiman Yusuf

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

[1Hamrianijufri2019@gmail.com](mailto:Hamrianijufri2019@gmail.com), [2akrambudimanyusuf@unismuh.ac.id](mailto:akrambudimanyusuf@unismuh.ac.id)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Budaya dalam Berbahasa Masyarakat Bukunyi Kab. Takalar. Masalah yang akan dikaji yakni Bagaimanakah nilai-nilai budaya sipakatau dalam berbahasa masyarakat bulukunyi. Metode yang digunakan ialah metode analisis deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Adapun sumber data dari penelitian ini ialah masyarakat bulukunyi Kab. Takalar. Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif Penelitian ini menggunakan teori Antropolinguistik yang menghubungkan antara kajian bahasa dan budaya serta mendeskripsikan nilai budaya dalam berbahasa masyarakat Bulukunyi Kabupaten Takalar. Hasil analisis data yang ditemukan ialah terdapat lima nilai budaya sipakatau dalam penggunaan bahasa masyarakat bulukunyi yang ada didalamnya yakni, nilai budaya kesopansantunan, nilai budaya rasa malu, nilai budaya penghargaan atau penghormatan, nilai budaya jati diri atau nilai diri dan nilai budaya kerukunan sosial. Identitas budaya dan bahasa sendiri memperkuat penanaman atau pemahaman perihal budaya kemudian bahasa mampu membentuk konstruk berpikir masyarakat terkait kebudayaan yang harus dilestarikan dalam menuntut ilmu, cara mendidik anak, dan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat Dan nilai budaya yang ada pada masyarakat dalam hal berbahasa ialah lebih dan sangat mengarah pada konsep atau nilai sipakatau atau menghargai.

Keywords: *Nilai Budaya, Sipakatau, Masyarakat Bulukunyi*

Introduction

Kebudayaan merupakan sebuah pola yang didalamnya terkandung dorongan hidup yang mendasar, seperti pikiran, tingkah laku manusia yang ditentukan oleh akal budinya. Selain itu budaya dapat dikatakan juga sebagai pola hidup yang menyeluruh. kebudayaan berkembang oleh perkembangan pola komunikasi manusia. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik masyarakat termasuk pengetahuan, cara berpikir yang dipelajari atau disebarluaskan yang telah dijadikan sebuah kebiasaan.

Menurut E.B Tylor (Saebani, 2011; 45), dalam bukunya *Primitive Culture* mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu-kesatuan yang sangat lengkap didalamnya yakni sebuah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat serta sebuah kkebiasaan manusia yang sejak lama ada dalam masyarakat atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu merupakan sebuah pola pikir, pola hidup dan pola tingkah laku manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa Kebudayaan menunjukkan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu yang menyangkut perihal agama, bahasa, adat-istiadat, kebiasaan sosial, seni, masakan maupun tingkah laku serta

kebudayaan merupakan sebuah hasil pemikiran atau seni yang telah diakui bahkan diterapkan dalam pola kehidupan yang bisa dilihat dari perilaku manusia. Kebudayaan ini merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan perilaku budi manusia yakni cara pikir, moral, nilai dan adat-istiadat.

Linguistik tidak hanya mengkaji satu bahasa saja melainkan dari ilmu linguistik mengkaji atau membahas mengenai seluk beluk bahasa itu sendiri. Dalam ilmu linguistik terdapat juga beberapa subdisiplin ilmu dalam linguistik yakni; linguistik umum, linguistik deskriptif, linguistik komparatif, linguistik structural, linguistik antropologis dan lain sebagainya. Maka dari itu dengan adanya subdisiplin ilmu mengenai antropinguistik maka peneliti ingin mengkaji mengenai hal tersebut dimana bahwa antropinguistik itu merupakan subdisiplin ilmu linguistik yang membahas mengenai hubungan bahasa dengan budaya yang ada serta pranata budaya manusia baik itu dari segi tingkah laku, adat-istiadat, bahasa, seni dan budi pekerti yang dihasilkan atau lebih tepatnya antropinguistik itu merupakan ilmu interdisipliner antara ilmu antropologi dengan ilmu linguistik.

Antropinguistik merupakan sebuah kajian yang membahas perihal hubungan atau keterkaitan antara budaya dan bahasa. Dalam kajian antropinguistik lebih menelaah bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Menurut Lauder (2005:231), mengatakan bahwa antropinguistik lebih menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya saja melainkan lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Adapun budaya yang dimaksud disini ialah budaya sipakatau yang telah lama berkembang dan dianut oleh masyarakat setempat. Budaya sipakatau merupakan budaya yang sangat di junjung tinggi oleh masyarakat sebagaimana yang diketahui bahwa budaya sipakatau merupakan budaya atau sikap saling menghormati antar satu sama lain. Dimana sikap atau budaya saling menghargai didalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptanya sebuah adat atau bentuk saling menghargai serta menghormati terhadap sesama.

Adanya budaya *sipakatau* yang telah dijadikan sebagai identitas budaya masyarakat bulukunyi kabupaten takalar. Maka dari itu beberapa pertimbangan peneliti mengangkat judul penelitian ini berdasarkan persoalan kebudayaan dalam penggunaan bahasa itu sendiri. Bagaimana budaya *sipakatau* tersebut dalam penggunaan bahasa pada saat situasi tertentu masyarakat bulukunyi masih tetap berada pada kultur yang telah dijadikan sebagai sebuah adat atau kebiasaan atau yang telah dijadikan keyakinan atau kepercayaan masyarakat bulukunyi. Dilihat dari penelitian sebelumnya maka hasil penelitian yang ditemukan ialah lebih mengarah pada nilai kesopansantunan yang ada dimasyarakat sedangkan penelitian yang peneliti ingin kaji pada penelitian ini ialah lebih mengarah pada fokus nilai-nilai budaya *sipakatau* atau nilai saling memanusiakan-manusia atau lebih dikenal dengan saling menghargai tanpa membeda-bedakan posisi masyarakat atau manusia pada dasarnya.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian mengenai nilai budaya telah dilakukan oleh peneliti seperti Nurul Hafidhah yang berjudul Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. Pada penelitian Nurul Hafidhah ini berfokus pada sasaran objek penelitian pada novel. Selain itu, oleh Vera Wardani dan Ramli Gadeng berjudul Analisis Nilai Budaya Dalam Teks Film Komedi Eumpang Breuh. Pada penelitiannya, bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan bentuk penyajiannya dalam teks film komedi Eumpang Breuh.

Berbeda dengan penelitian relevan yang dikemukakan, penelitian ini berfokus pada nilai budaya *Sipakatau* Dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab.Takalar. Menariknya

karena budaya dan bahasa sendiri mampu memperkuat penanaman atau pemahaman perihal budaya kemudian bahasa mampu membentuk konstruk berpikir masyarakat terkait kebudayaan yang harus dilestarikan dalam menuntut ilmu, cara mendidik anak, dan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dikatakan bahwa pembentuk identitas budaya ialah bahasa dan tingkah laku.

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:1), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai budaya sipakatau dalam penggunaan bahasa masyarakat Bulukunyi. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Results and Discussion

Nilai budaya ialah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan, tradisi, adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Berikut beberapa nilai budaya yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat bulukunyi kabupaten takalar.

Data 1

Penjual : Singgahki nak liat-liat baju.

Pembeli : Iye (sambil tersenyum dan menundukkan kepalanya).

Penjual : Masuk maki dulu nak liat cantik semua barang baru.

Penggalan dialog di atas merupakan percakapan penjual dan pembeli disalah satu pasar di Bulukunyi yakni bisa dilihat bahwa penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli dan pembeli menanggapi dengan cara yang sopan atau menghargai dengan bentuk penghargaan yang bisa dilihat dengan sikapnya pada saat menerima tawaran sipejual. Dimana nilai *sipakatau* atau menghargainya dapat dilihat. Bagi masyarakat jika seseorang yang lebih tua dijadikan sebagai lawan bicara seharusnya *sipakatau* khususnya *sipangngaliki* yakni mempunyai sikap rasa malu terhadap lawan bicara. Yang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan pembicaraan dengan cara menundukkan pandangan serta mendahulukan orang lebih tua dalam berbicara.

Data 2

Warga 1 : Tabe makanki itu yang ada di depanta.

(Permisi silakan makan yang ada didepan anda)

Warga 2 : Iye Kenyang maka.

(Iya saya sudah kenyang)

Warga 1 : Makan maki nak biar kenyangki, Cobaki semuanya.

Warga 2 : Iya daeng bajikmi. (sambil tersenyum dan mencoba sedikit makanan yang ada di hadapannya).

Penggalan dialog tersebut terlihat adanya nilai budaya *sipakatau* yang dapat dilihat dari adanya kata *tabe* yang dianggap bentuk kesopanan dan kata *daeng* yang juga merupakan bentuk kesopanan terhadap nama seseorang pada dialog masyarakat disalah satu acara masuk rumah salah satu masyarakat di daerah Bulukunyi. Pada dialog tersebut bisa dilihat bahwa masyarakat bulukunyi sangat menjunjung tinggi budaya *sipakatabe* (kata *tabe*) yang merupakan sebuah kata bentuk penghargaan terhadap lawan bicara. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *tabe* terlebih dahulu sebelum melakukan pembicaraan atau berkomunikasi antar sesama baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam ranah keluarga. Dan juga Masyarakat bulukunyi menganggap bahwa *sipakatau* merupakan sebuah sikap yang menjadi cerminan diri atau nilai diri seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain.

Data 3

Bapak : Nak kalau ada orang lewat di depan rumah sapaki atau panggilki singgah.

Anak : Ka orang tidak kutau pak.

Bapak : Biar tidak ditau nak kalau naliatiki panggilmi supaya na bilangki baik.

Anak : iye nanti.

Bapak : Itu juga nak kalau ada orang bicara atau duduk di depanta janganki langsung lewat di depannya kalau mauki lewat *attabekki*. (*mappatabe*).

Penggalan dialog tersebut terlihat adanya pembelajaran atau penanaman nilai budaya dan karakter dalam hal ini bisa dikatakan budaya *sipakatau* karena belajar menghargai dan menghormati seseorang meskipun tidak mengenal siapapun itu. Maka bisa dilihat bahwa dalam sistem adat masyarakat bulukunyi sikap atau budaya *sipakatau*, *sipakatabe*, *sipangngaliki* ini merupakan sebuah hal yang mereka berikan sebagai bentuk pembelajaran utama dalam keluarga. Budaya *Sipakatau* dijadikan sebagai bentuk atau sikap kesopanan-santunan oleh masyarakat serta dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang lahir sejak berada dalam lingkungan perinteraksian.

Data 4

Pembeli : Minta maaf ka deng. Baju yang kemarin kubeli disini tidak cocokka, bisa ditukar deng ? (saya minta maaf bu'.baju yang saya beli kemarin tidak cocok).

Penjual : oh iye tidak apa-apa bisaji ditukar (oh iya tidak apa-apa bisa ditukar). Sambil tersenyum dan mengambil baju tersebut dengan membungkukan sedikit badannya.

Penggalan dialog tersebut terlihat adanya nilai budaya *sipakatau* yang nampak pada pembeli yang meminta maaf terlebih dahulu terhadap penjual dan menggunakan kata *daeng* yakni bentuk kesopanan terhadap yang lebih tua atau bentuk penghargaan nilai budaya *sipakatau* ini berisikan ajaran tentang etika dalam bermasyarakat. Salah satu bentuk wujud kesantunan dalam bermasyarakat yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Data 5

Ibu 1 : Kapanpi nukasihka uang arisanu ? (kapan kamu bayar saya uang arisan?)

Ibu 2 : *Pammopporanga* tenapa doekku. (maaf saya belum punya uang).

Ibu 1 : Jadi kapanpi bisa nukasihka ?

Ibu 2 : Insyallah hari jumat kah itupi na gajian daengku.(insyaallah jumat karena suami saya gajian)

Ibu 1 : Baiklah kalau begitu.

Dari penggalan dialog tersebut bisa dilihat bahwa nilai budaya *sipakatau* nampak pada percakapan ibu 2 yang mengatakan *Pammopporanga* yang merupakan bentuk atau cara mengungkapkan rasa bersalah dengan sopan terhadap seseorang yang dalam dialog tersebut itupula menggambarkan bentuk toleransi menghargai dan memberikan kesempatan terhadap seseorang dalam bentuk memnerikan kesempatan terhadap lawan bicara. Serta sebagaimana yang dikatakan oleh Malinowski (Hymes, 1964:4) bahwa bahasa dan budaya atau antropolinguistik berbicara perihal penggunaan bahasa dengan hubungannya tempat berkomunikasi, sistem kekerabatan, etika berbahasa, adat-istiadat serta pola kebudayaan.

Data 6

Bapak : Manami yang mau dibacai.(mana makanan yang mau didoakan)

Ibu : Tunggu deng kukasih dulu talang (tunggu saya kasih pengalas dulu)

Bapak : Baiklah adami pak imam. (baiklah pak imam sudah datang)

Ibu : Tabe daeng ki kasih kesana dulu ini makanan (sambil menyodorkan makanan yang di isi pada talenan tersebut dengan kedua tangannya)

Bapak : Tabe sini maki pak bacai sudahmi nasiapkan (silakan pak doakan makanannya sudah disiapkan)

Penggalan dialog tersebut terlihat adanya nilai budaya *sipakatau* nampak pada percakapan dalam hal penanaman nilai budaya dan karakter budaya *sipakatau* karena belajar menghargai dan menghormati seseorang meskipun tidak mengenal siapapun itu apalagi terutama dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati dikalangan masyarakat. Maka bisa dilihat pula bahwa dalam sistem adat masyarakat bulukunyi sikap atau budaya *sipakatau*, *sipakatabe*, *sipangngaliki* ini merupakan sebuah hal yang mereka berikan sebagai bentuk pembelajaran utama dalam keluarga serta sangat menjunjung tinggi budaya *sipakatabe* (kata *tabe*) yang merupakan sebuah kata bentuk penghargaan terhadap lawan bicara. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *tabe* yang diucapkan bapak tersebut terhadap orang yang dihargai sebagai bentuk rasa malu atau *panggali'* sebagaimana merupakan bentuk pemakaian bahasa dalam ranah sosial budaya.

Data 7

Ibu : Tabe dih nak, kasih jalan dulu mauka lewat.(sambil mengajurkan tangan dan meunduk)

Anak : Iye lewat maki. Mau kemanaki ?

Ibu : Terima kasih nak. Mauka ambil pakaian dijemuran karena mau hujan

Anak : Jangan maki ma' saya pi ambilkanki

Ibu : Iye pade nak.

Penggalan dialog tersebut terlihat adanya nilai budaya *sipakatau* yang nampak pada percakapan anak dan ibu tersebut yang dilihat dari kata " *tabe*" sebagai bentuk menghargai dalam hal *sipakatau* dan *sipangngaliki* tanpa memandang siapa yang lebih tua dari segi usia dan juga dapat dilihat bagaimana bentuk kesopanan seorang ibu terhadap anak dan anak terhadap ibu dengan menggunakan kata " Iye " yang melambangkan atau menggambarkan bentuk kesopanan dalam berbahasa antara sesama. Seperti yang dijelaskan oleh Benedict, (Saebani 2011:14) bahwa antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial. Perhatiannya ditujukan pada sifat khusus fisik manusia, kesopanan, tradisi dan nilai pedoman kehidupan masyarakat.

Data 8

Adik : Dimanai hasnah ma' ?

Ibu : Nak kalau kakakta dicari panggil nama pa'dengana. Dan kalau ada natanyakanki kakakta nak bilangki iye (nak kalau kamu cari kakak jangan nama kecilnya usahakan nama gelarnya).

Adik : iye ma'. Mana pade daeng ranne ?

Ibu : Adaji nak dikamarna.

Penggalan dialog tersebut terlihat adanya keterkaitan antara budaya dan bahasa yang sangat erat dan bisa dilihat dialog diatas bahwa nilai *sipakatau* ataupun *sipangngaliki* selalu tetap ditemui baik dalam ranah keluarga maupun kehidupan di masyarakat, dan dapat kita lihat pula bahwa budaya ini dijadikan sebagai sebuah pembelajaran yang besar dalam keluarga sehingga dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Letak budaya *sipakatau* dan *sipangngaliki* bisa kita dilihat dari ajaran seorang ibu terhadap anaknya bahwa jika hendak mencari atau memanggil orang yang lebih tua sebaiknya menggunakan nama gelar (*padaenggang*) karena ini merupakan bentuk penghargaan dan kesopanan terhadap seseorang sebab dalam budaya Bulukunyi panggilan nama kecil (nama yang digunakan disekolah) dilakukan terhadap orang yang lebih tua merupakan bentuk ketidaksopanan.

Pada pembahasan tentang nilai budaya terdapat beberapa nilai budaya *sipakatau* dalam berbahasa masyarakat bulukunyi kabupaten takalar . Beberapa nilai budaya sipakatau yang ditemukan tersebut merupakan proses penerimaan suatu kebenaran perihal sesuatu yang didapatkan dalam kebudayaan. Maka bisa dikatakan bahwa nilai budaya yang ditemukan merupakan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat Bulukunyi yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian nilai budaya *sipakatau* ini berisikan ajaran tentang etika dalam bermasyarakat. Salah satu bentuk wujud kesantunan dalam bermasyarakat yang diyakini oleh masyarakat Bulukunyi yang diajarkan dari generasi ke generasi yang dijadikan pedoman dalam bermasyarakat dalam menyapa ketika bertemu orang lain. Hal ini terwujud atau terlihat dengan nampaknya a budaya sipakatau tersebut dalam setiap kegiatan, baik itu pernikahan, khitanan maupun kegiatan atau interaksi sehari-harinya.

Menurut pandangan Masyarakat bulukunyi yang menganggap bahwa *sipakatau* merupakan sebuah sikap yang menjadi cerminan diri atau nilai diri seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain. Masyarakat tersebut beranggapan bahwa sikap kesopansantunan, saling menghargai atau

sipakatau ini dilakukan oleh orang yang mempunyai etika atau jati diri yang baik sehingga dalam kehidupan bermasyarakat *sipakatau* tersebut dianggap sebagai nilai diri seseorang yang sangat berharga.

Selanjutnya dalam sistem adat masyarakat bulukunyi sikap atau budaya *sipakatau*, *sipakatabe*, *sipangngaliki* ini merupakan sebuah hal yang mereka berikan sebagai bentuk pembelajaran utama dalam keluarga. Jika dilihat dari pembentukan karakter anak yang seharusnya dibentuk sejak kecil maka dalam hal penanaman nilai budaya dan karakter seorang anak diajarkan sikap atau budaya *sipakatau* yang ditanamkan paling utama dalam ranah keluarga sehingga budaya tersebut dijadikan sebagai pembelajaran utama yang harus diajarkan. Maka budaya *sipakatau* ini dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang lahir sejak berada dalam lingkungan perinteraksian dalam ranah keluarga sehingga penanaman sikap *sipakatau* tersebut dijalankan atau diaplikasikan dengan baik dalam ranah masyarakat. Karena budaya dan bahasa sendiri mampu memperkuat penanaman atau pemahaman perihal budaya kemudian bahasa mampu membentuk konstruk berpikir masyarakat terkait kebudayaan yang harus dilestarikan dalam menuntut ilmu, cara mendidik anak, dan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dikatakan bahwa pembentuk identitas budaya ialah bahasa dan tingkah laku.

Conclusion

Nilai budaya dalam berbahasa masyarakat Bulukunyi Kabupaten Takalar yang khususnya pada nilai budaya sipakatau yakni menggunakan objek penelitian nilai budaya yang ada pada masyarakat yakni sipakatabe dan sipangngaliki. Identitas budaya dan bahasa sendiri memperkuat penanaman atau pemahaman perihal budaya kemudian bahasa mampu membentuk konstruk berpikir masyarakat terkait kebudayaan yang harus dilestarikan dalam menuntut ilmu, cara mendidik anak, dan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dan nilai budaya yang ada pada masyarakat dalam hal berbahasa ialah lebih dan sangat mengarah pada konsep atau nilai sipakatau atau menghargai.

Hal ini terwujud atau terlihat dengan nampaknya budaya sipakatau tersebut dalam setiap kegiatan, baik itu pernikahan, khitanan maupun kegiatan atau interaksi sehari-harinya. Hasil penelitian ini terbukti dengan dijunjung tingginya nilai budaya sipakatau tersebut dikalangan masyarakat yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun di perkumpulan khalayak.

Bahkan dalam ranah formal ataupun acara kebudayaan masih tetap ditemukan nilai budaya sipakatau yakni sipangngaliki serta sipakatabe yang dapat dilihat dari cara berbahasa masyarakat pada saat itu maupun bagaimana tingkah laku maupun tradisi masyarakat dalam sebuah acara yang bisa dilihat bahwa identitas budaya dapat meliputi pembelajaran perihal tradisi, sifat, bahasa, agama maupun keturunan dari kebudayaan. Nilai budaya atau sebuah budaya masuk dalam pembentukan identitas didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku masyarakat yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi dalam masyarakat.

References

- Alwasilah, A.C. 2017. Membangun Kreativitas Menulis: Membenahi Pendidikan Bahasa di Perguruan Tinggi. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 2(2), 111-120.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Rineka cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erina. (2021). Retorika Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Adat dari Suku Bugis “<https://www.Lpmreadline.com/2021/05/opini-retorika-budaya-sipakatau.html>. diakses pada 16 januari pukul 22. 09
- Hafidhah, N. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393-399.
- Kurniasih.W.(2019).Pengertian Kebudayaan:Ciri,Fungsi,Jenis dan Unsur. <http://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>,diakses pada 13 Januari 2022 pukul 09.50.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa sunda (Kajian Antropolinguistik). *LOKABASA*, 7(1), 87-93.
- Lauder, M. R. Dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Saebani, (2011). *Pengantar Antropologi*. Bandung; CV Pustaka Setia.
- Wardani, V., & Gadeng, R. (2018). Analisis Nilai Budaya dalam Teks Film Komedi Eumpang Breuh. *Master Bahasa*, 6(2), 126-135.